

‘Memanusiakan’ Tenaga Kerja Melalui Pendidikan, Problem Manusia Modern Di Era Industri

Ari Abi Aufa

abstract

Indonesian factory labours deal numerous problems affecting their daily lives, related to their individual and social needs. Economical challenge in the global world made them to work as professionals, more over, as a machine. A labour has to concentrate and focus on the producing tools, alienating him self from his social environment. The communication between a person and a tool is more often taken a place than communication between persons. As the result, their perspectives on other people tend to changes and this could trigger social problems. Social problems are much more complex than individual problems. It is much harder to identify a social problem than an individual problem. A social problem exists because many people behave, individually, in a social unacceptable way. The resolution of social problems by traditional methods such as by motivating people or forcing them to behave more rationally is a frustrating thing. It is the job of our education system and everyone involves. We have to create a better way of teaching, changing the paradigm on how we behave as a labour, for labours are not machine, they are human beings.

Era renaissance, kira-kira tujuh abad yang lalu, membuka suasana kehidupan yang benar-benar berbeda dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya, terutama di Eropa. Rasionalitas kembali menempati kedudukan yang luhur setelah lama tersingkirkan dan digantikan dengan ‘iman’. Ketika akal kembali dihargai, kemajuan peradaban di Eropa berjalan dengan cepat. Hal-hal baru ditemukan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui akal, bangsa Eropa seolah-olah menemukan kehidupan yang baru, kehidupan yang bebas, baik dalam berekspresi maupun bertindak. Dunia tidak lagi dipandang sebagai sebuah hambatan, justru dunia dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia. Dunia yang dimaksud di sini bukan sekedar bumi, melainkan alam semesta beserta isinya, termasuk (terutama) manusia.

Melalui renaissance, bangsa Eropa masuk ke dalam abad modern; yaitu abad pemikiran, abad teknologi dan abad pabrik. Tiga hal ini berkembang sama pesat karena ketiganya memang saling mengisi. Melalui pemikiran, teknologi diciptakan, dan aplikasi teknologi terbanyak adalah dalam pabrik-pabrik. Jadi, dunia industri merupakan aktualisasi daya nalar manusia untuk mengoptimalkan, bahkan melampaui, kemampuan fisik manusia melalui alat-alat.

Sejarah alat menunjukkan bahwa tujuan alat diciptakan adalah untuk membantu manusia, bahkan hal ini telah dipraktekkan oleh nenek moyang kita di zaman purba dulu. Alat juga berfungsi mengatasi keterbatasan manusia. Apa yang terjadi di abad modern menunjukkan semangat yang sama seperti yang dilakukan oleh nenek moyang kita dulu, yaitu menciptakan alat sebanyak-banyaknya agar hidup di dunia ini menjadi semakin mudah. Namun, ketika terlalu banyak alat yang tercipta, keadaan yang diharapkan justru tidak terjadi. Kemudahan dan efisiensi ternyata menghilangkan hal-hal yang dulu dipandang indah, seperti kebersamaan, kehangatan, harmoni dengan alam sekitar dan sebagainya.

Menurut Max Weber, kegiatan produksi yang terjadi di masa lampau (pra sejarah) tidak bisa disebut sebagai pabrik. Ia beralasan bahwa metode kegiatan produksi di masa lampau jauh berbeda dengan apa yang terjadi di abad modern, bahkan jika dibandingkan dengan pra-modern. Di masa lampau, kegiatan produksi hanya dilakukan oleh industri rumah tangga, dan dalam lingkup yang sangat kecil. Tenaga kerja yang terlibat dan produk yang dihasilkan tidaklah sebesar yang sekarang. Termasuk perbedaan yang mencolok adalah bahwa tenaga kerja yang dilibatkan dalam unit produksi di masa lampau mayoritas berasal dari golongan budak yang tidak bergaji. Sekalipun kapitalisasi sudah ada sejak zaman kuno, namun memiliki ciri yang sangat berbeda dengan zaman modern.

Ciri yang menonjol kapitalisme modern adalah usaha rasional produksi komoditi yang disertai dengan pembukuan rasional.¹

Manusia vs mesin

Revolusi industri di Barat terjadi kira-kira mulai tahun 1760 hingga 1820. Hal ini ditandai dengan mulai beralihnya metode produksi menggunakan tangan yang digantikan oleh mesin. Tiga hal yang memelopori industri saat itu ada tekstil, mesin uap dan besi. Saat itu industri tekstil merupakan jenis produk yang paling banyak menggunakan mesin.² Bahkan yang dimaksud dengan istilah revolusi industri pada awalnya adalah revolusi tekstil.³ Ketiga hal ini pada kelanjutannya memicu munculnya alat-alat produksi yang berperan memperpanjang, atau lebih tepatnya menggantikan peran tangan manusia. Saat itulah persekutuan dan persaingan antara manusia dan mesin terjadi. Mesin jelas memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan manusia, terutama dari segi efisiensi. Mesin lebih efisien dari segi biaya, lebih efisien dari kecepatan produksi dan yang jelas mesin tidak mengenal lelah. Namun mesin juga memiliki kekurangan, yaitu menuntut modal awal yang besar untuk pengadaan mesin itu. Di sinilah peran buruh masih diperlukan. Perusahaan yang tidak memiliki modal awal terlalu besar masih bisa menggunakan tenaga manusia sambil mengumpulkan dana untuk pengadaan alat yang bisa menggantikan peran manusia tersebut.

¹Max Weber, *General Economic History*, terj. Frank H. Knight, , Collier books, New York, 1961, hal. 207-208.

²David S. Landes, *The Unbound Prometheus: Technological Change and Industrial Development in Western Europe from 1750 to the Present*, Press Syndicate of the University of Cambridge, New York, 1969.

³Pietra Rivoli, *The Travel Of A T Shirt; Analisis Ekonomi tentang Pasar, Kekuasaan, dan Politik Perdagangan Dunia*, terj. Gandi Faisal, Transmedia, Jakarta, 2007, hal. 95

Selain penemuan mesin uap yang menandai munculnya era industri, ada beberapa hal lain yang memicu lahirnya bentuk-bentuk tindakan ekonomi yang saat ini kita sebut sebagai kapitalisasi ekonomi, salah satunya adalah munculnya agama Kristen Protestan. Berbeda dengan agama Katholik, Kristen protestan menekankan kerja keras untuk mendapatkan kekayaan yang melimpah sebagai salah satu tugas utama umat manusia. Akibatnya, banyak penganut agama ini yang bekerja sekeras mungkin untuk mendapatkan kekayaan sebanyak mungkin. Lalu muncullah kapitalisasi kegiatan ekonomi.

Kapitalisasi ekonomi pada kelanjutannya mengarah pada upaya rasional untuk mencari kekayaan sebesar-besarnya. Rasional di sini digunakan untuk membedakan dengan tindakan ekonomi zaman Mesir kuno misalnya. Zaman Mesir kuno, tenaga kerja didapatkan melalui perbudakan, sementara aset-aset perusahaan bisa didapatkan melalui peperangan dan perampasan. Hal ini tidak dipraktekkan dalam tindakan ekonomi modern. Tenaga kerja merupakan buruh upah, sementara aset perusahaan didapatkan melalui pembelian atau sewa, atau hibah, atau tindakan lain yang tidak melanggar hukum. Sekalipun demikian, prinsip ekonomi lama masih digunakan, yaitu meminimalisir modal dan memaksimalkan keuntungan. Akibatnya tenaga kerja yang menjadi korban. Sekalipun mereka mendapatkan gaji, namun banyak dari mereka yang memperoleh gaji jauh dari kebutuhan hidup mereka. Itulah yang terjadi di Eropa saat itu.

Apa yang terjadi di Eropa saat itu digambarkan dengan baik oleh Frederick Engels:

Meskipun tampilan luar tempat ini sudah mengerikan, namun saya betul-betul tidak siap menyaksikan kekumuhan dan kepiluan yang ditemukan di dalam. Di beberapa kamar tidur

yang kami kunjungi malam hari, kami temukan semua orang tumpah ruah saling berdempetan di lantai. Ada sekitar 15 sampai 20 orang laki-laki dan perempuan menggerombol bersama, sebagian berpakaian sebagian lagi tidak. Sulit ditemukan perabot rumah di sana dan satu-satunya yang membuat lubang ini tampak seperti tempat tinggal adalah api yang menyala di perapian. Pencurian dan pelacuran merupakan sumber pokok pendapatan orang-orang ini.⁴

Apa yang terjadi di Eropa pada abad 19 tersebut mungkin masih terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Himpitan ekonomi menajadi alasan kuat mereka untuk meninggalkan alam pedesaan yang permai untuk masuk ke dalam dunia industri yang belum tentu menjamin kenyamanan hidup mereka. Namun, hal itu mungkin terpaksa mereka lakukan akibat kondisi keadaan, atau keadaan yang terkondisikan, yang membuat mereka hanya memiliki dua pilihan; menjadi buruh upahan atau menjadi mayat.⁵ Harga pupuk yang tinggi dan harga gabah yang murah merupakan salah satu kondisi yang membuat generasi sekarang enggan melanjutkan profesi orang tua mereka sebagai petani, dan lebih memilih untuk menjadi buruh.

Di mayoritas pabrik, kombinasi antara mesin dan manusia mampu menghasilkan suatu produk yang memiliki tingkat efisiensi relatif tinggi. Pabrik-pabrik ini umumnya bergerak dalam produksi barang-barang elektronik. Relasi mesin dan manusia ini mampu meminimalisir biaya produksi sekaligus mampu menciptakan jutaan lapangan pekerjaan.

⁴Frederick Engels, *The Condition Of Working Class In England 1844*, Mac Millan, New York, 1958, hal. 46

⁵Dede Mulyanto, *Kapitalisme: Perspektif Sosio Historis*, Ultimus, Bandung, 2010, hal. 60

Bahkan pabrik-pabrik seperti ini sering menjadi tulang punggung perekonomian sebuah negara, termasuk di negara-negara maju.

Namun, relasi manusia-mesin ini juga menimbulkan banyak persoalan baru. Jika pada awalnya mesin diciptakan untuk membantu manusia, namun pada kenyataannya, seperti yang sering dijumpai di pabrik-pabrik, justru manusia lah yang harus bekerja melayani mesin. Buruh dituntut mampu mengimbangi kecepatan gerak mesin yang memang tidak memiliki emosi dan rasa capek. Tangan-tangan terampil pekerja, terutama di bagian produksi, terkondisikan untuk bekerja secepat mesin. Jika seorang pekerja tidak mampu melakukannya, maka dapat dipastikan ia akan segera kehilangan pekerjaannya. Akibatnya, ia harus mengupayakan seluruh potensi yang ada pada dirinya untuk mampu bekerja seefisien dan secepat mungkin agar ‘dapur di rumah tetap mengebul’.

Memang manusia disebut sebagai homo faber, manusia pekerja. Namun dalam menjalani pekerjaannya itu, manusia bisa memilih untuk menjadi mesin yang selalu efektif atau menjadi seorang manusia yang memiliki kelemahan manusiawi. Buruh pabrik, jika ingin tetap bekerja, maka ia harus bisa bekerja menyamai kemampuan mesin, baik dari segi biaya maupun kecepatan produksi. Hal ini menuntut konsentrasi dan fokus kerja yang sangat tinggi, dan mengabaikan keadaan sekitar. Ia harus bekerja layakna mesin. Atau ia bisa bertahan hidup dengan menjadi seorang manusia, yang bisa menentukan apa yang harus dilakukan berdasarkan pertimbangannya sendiri. Secara kodrati, manusia selamanya lebih baik daripada mesin. Tugas kita sekarang adalah menghayati hal itu dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Menjadi Profesional, perlukah?

Salah satu ciri abad modern adalah spesialisasi pekerjaan. Jujun Sumantri pernah menceritakan sebuah anekdot untuk menggambarkan spesifikasi pekerjaan. Seseorang pernah bertanya kepada seorang ahli burung; bagaimana cara membedakan antara burung jantan dan burung betina. Lalu ahli burung itu menjawab bahwa cara membedakannya adalah dengan melihat makanannya. Burung jantan makan cacing betina, burung betina makan cacing jantan. Lalu orang itu bertanya lagi: "lalu, bagaimana cara membedakan antara cacing jantan dan cacing betina? Si ahli burung itu menjawab: "wah...saya tidak tahu..coba tanya ahli cacing". Dialog antara dua orang tadi cukup memadai untuk menggambarkan spesifikasi pekerjaan yang terjadi di abad ini. Orang yang berijazah guru saja tidak cukup untuk bisa mengajar, ia harus menempuh pendidikan yang benar-benar sesuai dengan pelajaran yang diajarnya.

Dari segi positif, hal ini akan mengarah pada profesionalitas kerja, namun dari segi negatifnya, hal ini membatasi potensi tak terbatas manusia menjadi satu bidang tertentu saja. Dosen harusnya cuma menjadi dosen saja, bukan bidangnya jika ia memiliki pekerjaan lain, seperti menjadiguru misalnya.

Banyak hal hebat yang menggambarkan profesionalisme, sehingga seolah-olah semua pekerjaan harus dikerjakan secara profesional. Kata professional mengandung arti keahlian, tanggung jawab, etos kerja tinggi dan hal-hal hebat lainnya. Namun kata profesional juga memiliki arti bahwa semua yang dilakukan murni bermotif kerja yang berorientasi uang. Tidak ada hal-hal seperti menolong, berkorban, mengabdikan dalam makna profesionalisme. Bahkan emosi, yang menjadi ciri khas manusia yang membuatnya berbeda dengan

makhluk lain, harus disingkirkan saat ia berupaya menjadi seorang profesional.

Buruh pabrik yang profesional selalu datang di tempatnya bekerja tepat waktu, bekerja seoptimal mungkin untuk menghasilkan produk sesuai tugasnya sebanyak dan secepat mungkin, lalu pulang jika jam pulang sudah berbunyi. Relasi sesama karyawan pabrik terjadi seminim mungkin, hanya sebatas tugas.

Sebagai pekerja, seseorang memang dituntut untuk bekerja dengan semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal pula, ia harus selalu meng-upgrade pengetahuan dan ketrampilannya agar kualitas kerja dan layanan yang diberikan bisa semakin meningkat. Namun ia juga harus ingat bahwa secara kodrati dia adalah seorang manusia yang memiliki relasi-relasi khusus dengan orang-orang tertentu, dengan orang tua, teman, saudara dan lainnya, yang membutuhkan bentuk layanan yang berbeda jika dibandingkan dengan orang yang sama sekali tidak dikenalnya. Menyamakan orang tua dengan klien lainnya merupakan tindakan yang tidak pantas sekalipun menggunakan kaca mata profesionalisme. Ia juga harus ingat bahwa manusia memiliki keterbatasan, baik fisik maupun psikis, sehingga dalam batasan-batasan tertentu hal ini justru akan mengganggu kinerja yang diberikan jika kondisi fisik dan psikis sedang tidak baik.

Relasi manusia-manusia dan manusia-mesin

Cara manusia berada di dunia ini memang berbeda dengan cara beradanya benda. Manusia tidak sekedar ada di dunia, tetapi ia tinggal di dunia ini. Ada dan tinggal merupakan dua bentuk eksistensi yang berbeda. Lemari, meja, kursi ada di dalam rumah, tetapi yang tinggal di

dalam rumah adalah penghuni rumah itu. Hal ini karena hanya manusia-lah yang menyadari keber'ada'nya di rumah itu.

Intesionalitas manusia terhadap benda sekitar yang membuat ia bisa berinteraksi dengan benda-benda itu. Menurut Heidegger, seorang filsuf Jerman, manusia tidak pernah bisa ada sendiri, ia terikat dengan dunianya. Ia menyebut manusia sebagai *Dasein*, ada di sana. Keberadaan *Dasein* sebagai ada dalam dunia merupakan hal yang a priori, karena hubungan ini bersifat niscaya yang tidak bisa disangkal.⁶ Kata 'ada di' (*being in*) memang menunjukkan adanya ruang sebagai tempat beradanya esensi sesuatu, seperti air yang berada dalam gelas. Dalam hubungan ini, lalu bisa dipahami bahwa 'ada di' menunjukkan adanya jarak (*spatial*) antara dua esensi yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam konsep ruang, seperti hubungan pensil dan tas, tas dan kelas, kelas dan sekolahan dan seterusnya hingga dunia seluasnya. Bagaimana semua hal itu ada, pensil, tas, kelas dan sebagainya, memiliki bentuk ada yang sama. Semua entitas tersebut, yang saling berhubungan secara spasial, termasuk di dalamnya adalah bangunan, kota, negara, planet, galaksi disebut Heidegger sebagai *present at hand*. Namun hal tersebut tidak sama bagi manusia, manusia tidak memiliki jarak dengan benda karena kesadaran manusia mendekatkan dan mengarahkan manusia pada benda tersebut.⁷ Hal ini terjadi karena *Dasein* menggunakan dunia dalam keberadaannya, sehingga dunia seolah-olah selalu melekat dalam diri *Dasein*.

Filsuf Jerman yang lain, Martin Buber, 1923, memiliki pendapat yang lain tentang cara manusia berada di dunia. Di dunia ini manusia

⁶Martin Heidegger, *Being and Time*, terj J. MacQuarrie dan E. Robinson, Harper & Row, New York, 2001,hal 78.

⁷*Ibid.*, hal 138

berinteraksi dengan dua entitas, yaitu dengan sesama manusia dan dengan benda. Relasi antar manusia disebutnya dengan *I-Thou*, relasi Aku-Engkau, sementara relasi dengan benda disebutnya dengan *I-It*, Aku-ini. Dua jenis relasi ini sangat berbeda secara eksistensial. Relasi Aku-Engkau mensyaratkan penghormatan dan kesepadanan, sedang relasi Aku-ini menunjukkan dominasi dan eksploitasi. Aku memandang benda sebagai alat untuk menggapai keinginan, sementara Aku memandang manusia lain sebagai teman yang sama-sama memiliki keinginan. Dalam relasi *I-it*, Aku adalah yang paling penting dan dominan, benda hanyalah objek yang keberadaannya hanya menuruti kebutuhanku. Dalam relasi *I-thou* yang terjadi adalah dialog, sementara dalam relasi *I-it* yang terjadi adalah monolog.

Namun, dalam kenyataan, sering terjadi manusia menganggap manusia lain sebagai alat pemenuhan kebutuhannya. Ia meletakkan hubungan dirinya dengan manusia lain dalam relasi *I-it*. Hal ini tentu sangat salah secara ontologis. Menganggap manusia lain sebagai alat merupakan kesalahan, sekalipun tidak dilihat dari sisi etika. Secara ontologis, manusia adalah subjek, bahkan jika ia menempati posisi engkau yang dipandang dari sudut aku. Oleh karena itu, relasi *I-Thou* adalah relasi subjek-subjek.

Sekarang hal ini kita terapkan untuk melihat apa yang terjadi dalam sebuah pabrik. Seorang karyawan pabrik, terutama yang bekerja di bagian produksi, hampir dalam kesehariannya berurusan dengan mesin. Ia lebih sering berinteraksi dengan mesin dari pada dengan karyawan lainnya. Sekalipun ada ribuan karyawan yang bekerja dalam sebuah pabrik, pada umumnya mereka lebih fokus untuk menyelesaikan tugasnya, mengikuti kecepatan gerakan mesin. Dengan mulut yang

tertutup masker, komunikasi antar sesama karyawan sangat sulit dilakukan.

Relasi *I-Thou* sangat jarang terjadi karena ia dituntut untuk menyelesaikan pekerjaannya seperti mesin, hingga akhirnya ia sulit berkomunikasi dengan karyawan lainnya. Ia menghabiskan waktunya menghadapi benda, baik berupa alat atau produk. Maka akhirnya ia lebih terbiasa melakukan relasi *I-it* daripada *I-Thou*. Jika kebiasaannya itu dibawa dalam kehidupan sosial, maka ia akan memiliki persepsi yang salah tentang eksistensi manusia lainnya, ia akan menganggap manusia lain tidak berbeda dengan benda-benda.

Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi dalam tataran yang sepadan, sehingga muncul penghormatan dan penghargaan terhadap lawan bicara. Hal ini berbeda jika manusia dihadapkan dengan alat, karena memang setiap alat ditujukan untuk membantu manusia. Sebuah alat yang baik adalah alat yang paling banyak berhasil membantu manusia, dan seburuk-buruk alat adalah yang tidak berguna atau justru mencelakai manusia. Pandangan ini akan menimbulkan sikap yang berbeda terhadap masing-masing alat. Alat yang berguna akan mendapat perhatian dan perawatan agar alat itu selalu bisa berfungsi dan membantu manusia, sementara alat yang rusak akan dibuang dan tersingkirkan. Maka jelaslah bahwa relasi manusia-alat adalah relasi untung rugi. Alat akan diperhatikan jika menguntungkan dan akan dibuang jika merugikan. Paradigma manusia-alat ini diterapkan manusia dalam kehidupan praktisnya, dan memang akan selalu seperti itu. Tetapi jika relasi untung rugi itu diterapkan dalam relasi sesama manusia, maka akan segera muncul konflik sosial.

Relasi *I-it* yang sering terjadi di pabrik-pabrik, memiliki kemungkinan akan diterapkan dalam kehidupan sosial. Orang yang melihat orang lain sebagai alat akan bersikap eksploitatif dan dominatif, sebuah sikap yang wajar jika diterapkan terhadap benda. Namun sikap ini akan mengakibatkan sikap perlawanan dari orang yang menjadi lawan bicara. Potensi konflik sosial akan muncul jika hal ini tidak dicermati dan diwaspadai oleh pihak-pihak yang terlibat, terutama dari pemerintah, pemilik pabrik dan terutama dari karyawan pabrik itu sendiri.

Selama ini memang sudah banyak terjadi perbaikan untuk memanusiakan karyawan pabrik, dari mulai pemberian tunjangan tempat tinggal, transportasi, cuti hamil dan sebagainya. Namun itu semua masih sebatas melihat karyawan sebagai makhluk individu, belum menyentuh hakekat karyawan sebagai makhluk sosial.

Peran Pendidikan dalam Me'manusia'kan Buruh

Selama ini sistem pendidikan di Indonesia memang lebih berfokus pada upaya menciptakan tenaga kerja yang handal, profesional dan benar-benar ahli dalam satu bidang tertentu. Namun semua itu masih dalam satu bingkai besar, yaitu menghasilkan 'tenaga kerja'; kaum pekerja yang dihargai tenaganya saja. Di sini kuantitas lebih diutamakan daripada kualitas.

Apa yang terjadi di pabrik-pabrik memang menggambarkan bahwa kuantitas merupakan hal yang paling diutamakan untuk menilai performa seorang karyawan. Disiplin waktu, kecepatan dan ketepatan produksi merupakan indikator-indikator kualitas karyawan. Karyawan terbaik adalah karyawan yang datang tidak terlambat dan pulang setelah jam pulang, mampu menghasilkan produk terbanyak, tidak melawan atasan. Dan buruknya lagi, hal itulah yang selama ini diajarkan di

sekolah-sekolah kita. Seharusnya sistem pendidikan di Indonesia lebih berupaya untuk memanusiakan warga Indonesia, apapun profesinya, termasuk karyawan.

Selain perubahan kurikulum, perubahan paradigma harus lebih dulu dilakukan, yaitu bahwa menjadi tenaga yang handal dan profesional itu harus didasari pemahaman bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, pendidikan tidak hanya mengajarkan pada peserta didik bagaimana menguasai satu ilmu terapan, bersikap dan bertindak profesional, namun juga mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, karyawan lain dan orang-orang di sekitarnya.

Tenaga pengajar harus mampu mengarahkan peserta didik pada sebuah pemahaman bahwa bekerja bukanlah sekedar upaya manusia mencari uang, namun juga upaya untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Di pabrik, kita tidak hanya berhadapan dengan mesin dan produk, namun juga dengan orang lain yang sama-sama eksis di sana. Heidegger menyatakan bahwa esensi manusia adalah sebagai *being alongside with other*,⁸ manusia adalah berada di dunia bersama yang lainnya. Hal ini merupakan keniscayaan, sehingga menjadi tidak mungkin bagi manusia untuk ada sendir tanpa orang lain.

Bekerja di pabrik tidak sekedar menghasilkan produk komoditi, namun juga produk sosial. Maka akan muncul penghargaan jika seorang karyawan mampu memainkan perannya sebagai makhluk sosial melebihi penghargaan jika ia berprestasi secara individual. Karyawan yang terlambat karena harus membantu orang di jalan akan lebih dihargai daripada karyawan yang selalu datang awal karena tidak pernah peduli dengan orang-orang di jalan.

⁸*Ibid.*, hal. 220.

Daftar pustaka

- Engels, Frederick, *The Condition Of Working Class In England 1844*, Mac Millan, New York, 1958.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, terj J. MacQuarrie dan E. Robinson, Harper & Row, New York, 2001.
- Landes, David S., *The Unbound Prometheus: Technological Change and Industrial Development in Western Europe from 1750 to the Present*, Press Syndicate of the University of Cambridge, New York, 1969.
- Mulyanto, Dede, *Kapitalisme: Perspektif Sosio Historis*, Ultimus, Bandung, 2010.
- Rivoli, Pietra, *The Travel Of A T Shirt; Analisis Ekonomi tentang Pasar, Kekuasaan, dan Politik Perdagangan Dunia*, terj. Gandi Faisal, Transmedia, Jakarta, 2007.
- Weber, Max, *General Economic History*, terj. Frank H. Knight, Collier books, New York, 1961.